

# SEGMENTASI GENDER DALAM NOVEL NALYA KARYA DJENAR MAESA AYU

**Ajeng Tina Mulyana**  
Universitas MH. Thamrin  
Email: ajengtinamulyana28@thamrin.ac.id

## **Abstrak**

Sastra merupakan salah satu objek penelitian karena mengungkap realitas kehidupan masyarakat secara imajinatif. Karya sastra merupakan representasi refleksi masyarakat. Oleh karena itu, penelitian literatur perlu dilakukan untuk mengetahui hubungan antara karya sastra dan kenyataan di masyarakat. Novel adalah bentuk karya sastra yang memberi pembaca cerita fiksi dan merekonstruksi media yang digunakan untuk membangun cerita itu sendiri. Salah satu media adalah kata. Objek penelitian ini adalah teks dalam novel Nayla. Fenomena bias gender dalam karya ini sangat menarik untuk dicerna agar bisa mengetahui distribusi dan kontribusi karya terhadap wacana feminisme dan gender. Penelitian ini berfokus pada segmentasi gender yang ditemukan dalam novel Nayla. Oleh karena itu, perumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Dengan cara apa fenomena segmentasi gender terungkap melalui novel Nayla karya Djenar Maesa Ayu? Novel Nayla banyak menggambarkan sosok tokoh utama Nayla yang mendapatkan berbagai perlakuan kasar dan nasib seorang remaja perempuan yang mampu melakukan sesuatu yang berbeda dari remaja pada umumnya. Ketidakberdayaan dan trauma seksual sebagai seorang perempuan membuat Nayla menjadi remaja yang dikuasai oleh keinginannya untuk mendapatkan rasa yang ia harapkan. Kehidupannya yang tak jauh dari perilaku seksual membuat Nayla seakan berada putaran yang sama, sehingga ia menyadari bahwa banyak ketidakadilan yang diterima oleh perempuan.

**Kata Kunci:** Segmentasi gender, Nayla

## **Abstract**

*Literature is one of the objects of research because it reveals the reality of people's lives imaginatively. Literary work is a representation of society's reflection. Therefore, literature research needs to be done to determine the relationship between literary works and reality in society. Novels are literary forms that give readers a fictional story and build stories with words. The object of this research is the text in the novel Nayla. The phenomenon of gender bias in this work is very interesting for analysis in order to know the distribution and contribution of works to the discourse of feminism, gender, and literature. This study focuses on the gender segmentation found in the novel Nayla. Therefore, the formulation of the problem in this research is: "In what way is the phenomenon of gender segmentation revealed through Nayla novel by Djenar Maesa Ayu? Novel Nayla many describe the main character Nayla who get various treatment and the fate of a teenage girl who is able to do something different from teenagers in general sexual helplessness and trauma as a woman makes Nayla a teenager ruled by his will to get the feelings he expects. His life that is not far from sexual behavior makes Nayla seem to be in the same round, so he realized that many injustices received women*

**Keywords:** Gender segmentation, Nayla

## PENDAHULUAN

Sastra merupakan salah satu objek kajian yang selalu menarik perhatian para peneliti, karena karya sastra mengisyaratkan gambaran hidup dan kehidupan, manusia dan kemanusiaan yang secara luas dan kompleks. Karya sastra mengungkapkan realitas kehidupan masyarakat secara imajiner, artinya karya sastra merupakan representasi dari cermin masyarakat. Sastra merupakan sebuah cermin yang memberikan kepada kita sebuah refleksi realitas yang lebih besar, lebih lengkap, lebih hidup dan lebih dinamik.

Penelitian terhadap karya sastra penting dilakukan untuk mengetahui relevansi karya sastra dengan kenyataan yang ada dalam masyarakat. Nilai-nilai yang terkandung dalam masyarakat pada dasarnya mencerminkan realitas sosial dan memberikan pengaruh terhadap masyarakat oleh karena itu karya sastra dapat dijadikan media untuk mengetahui realitas sosial yang diolah secara kreatif oleh pengarangnya.

Novel adalah salah satu bentuk karya sastra yang menyajikan cerita fiksi dalam bentuk tulisan atau kata-kata. Novel merupakan rekonstruksi yang harus dipahami dengan memanfaatkan mediasi yang membangun cerita melalui energi kata-kata. Melalui kualitas hubungan paradigmatis, sistem tanda dan sistem

simbol, kata-kata menunjukkan sesuatu yang lain diluar dirinya. Bahasa mengikat keseluruhan aspek kehidupan untuk kemudian disajikan dengan cara yang khas dan unik agar peristiwa yang sesungguhnya dipahami secara lebih bermakna, lebih intens dan dengan sendirinya lebih luas dan mendalam. Sebuah novel biasanya menceritakan tentang kehidupan manusia dengan bermacam problema dalam interaksinya dengan sesamanya.

Pengarang novel menyajikan cerita tentang realita kehidupan yang dibangun melalui cerita yang ada dalam novel tersebut. Novel berjudul *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu merupakan salah satu novel diantara buku-buku yang diciptakan Djenar yang kebanyakan mengusung hal-hal yang berhadapan dengan perempuan dan seks. Novel ini menceritakan mengenai kehidupan tokoh yang bernama "Nayla" yang mengalami trauma seksual. Masa kanak-kanaknya dilalui dengan peristiwa tidak menyenangkan yaitu diperkosa oleh pacar ibunya. Segmentasi gender ini dapat mengkaji tokoh wanita dalam sastra menurut perspektif makhluk yang lemah dan tak berdaya di masyarakat yang menempatkan perempuan sebagai kelas tertindas. Pada novel ini juga sangat nampak jelas terlihat pada kehidupan dalam rangka untuk mengetahui relevansinya dengan kenyataan yang terjadi di masyarakat serta memberikan distribusi dan

kontribusi dalam wacana feminisme, gender.

Jick, and Nkweteyim dalam artikelnya yang berjudul *Alternative Vision of Gender in the New Literatures of Africa in English: An Appraisal of Bole Butake's Dramaturgy* meneliti bagaimana gambaran seorang wanita dalam sastra Afrika khususnya di Kamerun yang selalu digambarkan sebagai sosok yang lemah dan tidak berdaya, sedangkan laki-laki sebagai makhluk yang sangat mendominasi. Dalam penelitiannya Jick dan Nkweteyim menghasilkan visi gender melihat wanita dalam setiap literatur sebagai bahan eksplorasi dari berbagai rasa sakit, ketiga, sebagian besar sastrawan berasumsi bahwa wanita adalah kaum lemah dan laki-laki adalah makhluk yang mendominasi. Dalam akhir tulisan Jick dan Nkweteyim berpendapat agar setiap tulisan sastrawan sebaiknya memiliki visi positif tentang gender khususnya dalamsastra Afrika Modern, Para sastrawan sebaiknya tidak hanya menyajikan jenis karakter wanita yang lemah dan tidak berdaya saja tetapi juga harus berusaha menyeimbangkan penggambaran pemodelan peran yang pasti (Jick dan Nkweteyim, 2016: 1). Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan diatas maka menjadi penting untuk melakukan penelitian dengan judul segmentasi gender dalam novel Nayla karya Djenar Mahesa Ayu, oleh sebab itu

pertanyaan penelitian dirumuskan. Bagaimanakah wujud segmentasi gender yang terkandung dalam novel Nayla karya Djenar Maesa Ayu?.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **1. Feminismedan Studi Gender**

Perbedaan gender adalah aspek yang telah diabaikan dalam kritik sastra tradisional, ranah kajian kritik sastra tradisional harus dikaji ulang dari perspektif berorientasi gender. Usaha yang paling awal kritik sastra feminisme tertuju pada stereotipe dan distorsi penggambaran tentang perempuan dalam tradisi kesususastraan yang didominasi laki-laki (Klarer, 2004: 96-97). Dalam perspektif gender, wanita selalu digambarkan sebagai seseorang yang tertindas.

Teori sastra feminis yaitu teori yang berhubungan dengan gerakan perempuan. Sastra feminis berakar dari pemahaman mengenai inferioritas perempuan. Konsep kunci feminis adalah kesetaraan antara martabat perempuan dan laki-laki. Teori feminisme muncul seiring dengan bangkitnya kesadaran bahwa sebagai manusia, perempuan juga selayaknya memiliki hak-hak yang sama dengan laki-laki. John Stuart Mill dan Harriet Taylor menyatakan bahwa untuk memaksimalkan kegunaan yang total (kebahagiaan/ kenikmatan) adalah dengan membiarkan setiap individu mengejar apa yang mereka

inginkan, selama mereka tidak saling membatasi atau menghalangi didalam proses pencapaian tersebut, Mill dan Taylor yakin bahwa jika masyarakat ingin mencapai kesetaraan seksual atau keadilan gender, maka masyarakat harus memberi perempuan hak politik kesempatan pendidikan yang sama dengan yang dinikmati oleh laki-laki (Putnam, 1998: 23).

Teori feminisme memfokuskan diri pada pentingnya kesadaran mengenai persamaan hak antara perempuan dan laki-laki dalam semua bidang. Teori ini berkembang sebagai reaksi dari fakta yang terjadi di masyarakat yaitu adanya konflik kelas, ras dan terutama karena konflik gender. Feminisme mencoba untuk mendekonstruksi sistem yang menimbulkan kelompok yang mendominasi dan didominasi, serta sistem hegemoni dimana kelompok subordinat terpaksa harus menerima nilai-nilai yang ditetapkan oleh kelompok yang berkuasa. Feminisme mencoba untuk menghilangkan pertentangan antara kelompok yang lemah dengan kelompok yang dianggap kuat. Lebih jauh lagi, feminisme menolak ketidakadilan sebagai akibat masyarakat patriarki, menolak sejarah dan filsafat sebagai disiplin yang berpusat pada laki-laki.

Teori feminisme memperlihatkan dua perbedaan mendasar dalam melihat

perempuan dan laki – laki. Ungkapan *male-female* yang memperlihatkan aspek perbedaan aspek biologis sebagai hakikat alamiah, kodrati. Sedangkan ungkapan *masculine-feminine* merupakan aspek perbedaan psikologis dan cultural (Ratna, 2005:182). Simon de Beauvoir menyatakan bahwa dalam masyarakat patriarki, perempuan ditempatkan sebagai suatu yang lain, atau sebagai manusia kelas dua (*deuxieme sexe*) yang lebih rendah menurut kodratnya. Kedudukan sebagai manusia kelas dua mempengaruhi segala bentuk eksistensi sosial dan cultural perempuan. Perempuan didefinisikan sebagai “bentuk lain” dalam oposisi dan berbeda dengan laki-laki. Perbedaan ini dianggap sebagai suatu kekurangan artinya bahwa perempuan bukan manusia dalam arti sepenuhnya. Dalam filsafat, seni, dan sastra, perempuan biasanya merupakan objek, sedangkan laki-laki merupakan subjek yang dapat mengarahkan tujuan dan keinginannya terhadap objek (Thomas, 2007:177).

Masyarakat patriarki menggunakan peran gender yang kaku untuk memastikan perempuan tetap pasif (penuh kasih sayang, penurut, tanggap terhadap simpati dan persetujuan, ceria, baik, ramah), dan laki-laki tetap aktif (kuat, agresif, penuh rasa ingin tahu, ambisius, penuh rencana, bertanggungjawab, kompetitif).

Jadi dapat disimpulkan bahwa menjadi perempuan disebabkan oleh nilai-

nilai kultural dan bukan hakikatnya, oleh karena itu gerakan dan teori feminisme berjuang agar nilai kultural yang menempatkan perempuan sebagai manusia kedua atau sebagai kelompok yang lain dapat digantikan dengan keseimbangan yang dinamis antara perempuan dan laki-laki. Pembicaraan perempuan dari segi teori feminis akan melibatkan masalah gender yaitu bagaimana perempuan tersubordinasi secara kultural.

Feminisme selain merupakan gerakan kebudayaan, politik, sosial dan ekonomi, ia juga merupakan salah satu teori sastra yaitu sastra feminis. Teori sastra feminis melihat bagaimana nilai-nilai budaya yang dianut suatu masyarakat, suatu kebudayaan yang menempatkan perempuan pada kedudukan tertentu dan melihat bagaimana nilai-nilai tersebut mempengaruhi hubungan antara perempuan dan laki-laki dalam tingkatan psikologis dan budaya. Oleh karena itu, karya sastra akan dilihat sebagai teks yang merupakan objek dan data yang selalu terbuka bagi pembiasaan dan penafsiran yang beragam. Teks diterima dan dipahami oleh pembacanya dan lingkungan budaya dimana teks itu diproduksi dan dikonsumsi.

## **2. Kritik Sastra Feminis**

Fokus utama kajian sastra feminis adalah mengkaji dan menggali serta menilai karya penulis-penulis perempuan

dari masa ke masa serta mengkaji karya-karya tersebut dengan pendekatan feminis. Sastra feminis juga melakukan kritik tentang bagaimana menerapkan penilaian estetik, dimana letak estetikanya. Oleh karena itu tujuan pengkritik sastra feminis adalah hak yang sama untuk mengungkapkan makna-makna baru yang mungkin berbeda dari teks lama dan menginginkan hak untuk menentukan ciri-ciri apa saja dalam suatu teks yang relevan. Sehingga pengkritik sastra feminis akan membaca, menafsirkan dan menilai suatu teks dengan cara dan pandangan baru. Beberapa jenis kritik sastra feminis seperti dijelaskan oleh (Ekarini, 2003: 161-162).

### **1) Kritik Ideologis**

Kritik sastra feminis ini melibatkan wanita, khususnya kaum feminis, sebagai pembaca. Yang menjadi pusat perhatian pembaca adalah cita serta stereotipe seorang wanita dalam karya sastra. Kritik ini juga meneliti kesalahpahaman tentang wanita dan sebab-sebab mengapa wanita sering tidak diperhitungkan, bahkan nyaris diabaikan.

### **2) Kritik yang mengkaji Penulis-Penulis Wanita**

Dalam ragam ini termasuk penelitian tentang sejarah karya sastra wanita, gaya penulisan, tema genre dan

struktur penulis wanita. Disamping itu dikaji juga kreativitas penulis wanita, profesi penulis wanita sebagai suatu kumpulan, serta perkembangan dan peraturan tradisi penulis wanita.

### 3) Kritik Sastra feminis Sosialis

Kritik ini meneliti tokoh-tokoh wanita dari sudut pandang sosialis, yaitu kelas – kelas masyarakat. Pengkritik feminis mencoba mengungkapkan bahwa kaum wanita merupakan kelas masyarakat yang tertindas.

### 4) Kritik Sastra Feminis psikoanalitik

Kritik ini diterapkan pada tulisan wanita, karena para feminis percaya bahwa para pembaca wanita biasanya mengidentifikasi dirinya dengan atau menempatkan dirinya pada tokoh wanita, sedang tokoh wanita tersebut pada umumnya merupakan cermin penciptanya.

### 5) Kritik Feminis Lesbian

Jenis ini hanya meneliti penulis dan tokoh wanita saja. Ragam kritik ini masih sangat terbatas karena beberapa faktor; Kaum feminis kurang menyukai kelompok wanita homoseksual, kurangnya jurnal-jurnal wanita yang menulis lesbianism, kaum lesbian sendiri belum mencapai kesepakatan tentang definisi lesbianism, kaum lesbian banyak menggunakan bahasa terselubung. Pada intinya kritik sastra

feminisme lesbian adalah pertama-tama mengembangkan suatu definisi yang cermat tentang makna lesbian. Kemudian pengkritik sastra lesbian akan menentukan apakah definisi ini dapat diterapkan pada diri penulis atau pada teks karyanya.

### 6) Kritik Feminis Ras dan Etnik

Kritik feminis ini berusaha mendapatkan pengakuan bagi penulis etnik dan karyanya, baik dalam kajian wanita maupun dalam sastra tradisional dan sastra feminis. Kritik ini beranjak dari deskriminasi ras yang dialami kaum wanita yang berkulit selain putih di Amerika.

## 3. Penelitian Relevan

Jick, and Nkweteyim dalam artikelnya yang berjudul *Alternative Vision of Gender in the New Literatures of Africa in English: An Appraisal of Bole Butake's Dramaturgy*. Penelitian ini mencoba untuk meninjau isu gender yang disajikan dalam literatur baru Afrika dalam bahasa Inggris dan menyelidiki apakah memang ada visi alternatif dari isu-isu gender. Dalam penelitian ini Jick dan Nkweteyim berperspektif dan memutuskan untuk menarik inspirasi dari Dramaturgy Bole Butake untuk menilai kontribusinya terhadap alternatif visi gender dalam Sastra Afrika modern. Bole Butake adalah dramawan pria Kamerun yang secara signifikan menulis secara sensitif tentang

isu-isu yang menyangkut perempuan Afrika pada umumnya dan perempuan Kamerun. Hasil temuan penelitiannya adalah berikut: Pertama, ada visi alternatif gender dalam literatur baru Afrika yang berbahasa Inggris. Kedua, melihat wanita dalam setiap literatur sebagai bahan eksplorasi dari berbagai rasa sakit, ketiga, sebagian besar sastrawan berasumsi bahwa wanita adalah kaum lemah dan laki-laki adalah mahluk yang mendominasi. Dalam akhir tulisan Jick dan Nkweteyim berpendapat agar setiap tulisan sastra memiliki visi positif tentang gender khususnya dalam sastra Afrika Modern, Para sastrawan sebaiknya tidak hanya menyajikan jenis karakter wanita yang lemah dan tidak berdaya saja tetapi juga harus berusaha menyeimbangkan penggambaran pemodelan peran yang pasti dalam kehidupan nyata dengan menggunakan aspek estetika feminis hitam (Jick dan Nkweteyim, 2016: 1).

#### **4. Fokus Penelitian**

Artikel ini berfokus pada segmentasi gender dalam novel Nayla karya Djenar Mahesa Ayu. Keseluruhan artikel ini akan melihat bagaimanakah wujud segmentasi gender yang terkandung dalam novel Nayla karya Djenar Maesa Ayu?.

## **METODE PENELITIAN**

### **1. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif deskriptif. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkapkan kejadian atau fakta, keadaan, fenomenayang sebenarnya terjadi. Penelitian ini menafsirkan dan menguraikan data yang bersangkutan dengan situasi yang sedang terjadi, sikap serta pandangan yang terjadi di dalam suatu masyarakat, pertentangan antara dua keadaan atau lebih, dan sebagainya. Menurut Creswell (2003:75), Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antarfenomena yang diselidiki. Sedangkan menurut Sugiyono (2005:60) menyatakan bahwa metode deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas. Menurut Whitney (1960:15), metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Dalam penelitian kualitatif deskriptif ini penulis akan melihat kata-kata, kalimat atau gambar yang memiliki arti lebih dari sekedar angka atau frekuensi. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah berupa kutipan kata, kalimat dan wacana dari novel Nayla.

## **2. Objek Penelitian**

Objek penelitian adalah segmentasi gender dalam novel *Nayla* karya Nawal Djenar Maesa Ayu.

## **3. Data dan Sumber Data**

Data dalam penelitian ini berupa kutipan-kutipan kata, kalimat dan wacana yang terdapat dalam novel *Nayla* dengan tinjauan sastra feminis. Sumber data yang dipergunakan adalah kepustakaan yang berupa novel *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu

## **4. Teknik Pengumpulan Data**

Data yang berhasil digali, dikumpulkan dan di catat dalam kegiatan penelitian harus diusahakan kemantapan dan kebenarannya. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik pustaka, simak dan catat. Teknik pustaka yaitu mempergunakan sumber-sumber tertulis yang digunakan, diperoleh sesuai dengan masalah dan tujuan pengkajian sastra dengan tinjauan sastra feminis. Teknik catat adalah suatu teknik yang menempatkan peneliti sebagai instrumen kunci dengan melakukan penyimakan secara cermat, terarah dan teliti terhadap sumber primer.

## **5. Teknik Analisis Data**

Teknik yang digunakan dalam menganalisis novel *Nayla* dalam penelitian

ini adalah metode pembacaan heuristik dan hermeneutik. Pembacaan hermeneutik adalah pembacaan yang dilakukan untuk menginterpretasi secara referensial melalui tanda-tanda linguistik. Pembacaan berasumsi bahwa bahasa bersifat referensial, artinya bahwa ia harus berhubungan dengan hal-hal yang nyata. Pada tahap ini pembaca menemukan arti secara linguistik/penafsiran. Langkah awal dalam menganalisis novel *Nayla* dalam penelitian ini adalah pembacaan awal novel yang meliputi alur, tema, latar dan penokohan. Langkah selanjutnya adalah pembacaan heuristik yang merupakan pembacaan dari awal sampai akhir untuk mengingat peristiwa-peristiwa yang telah dibaca.

Tahap selanjutnya adalah pembacaan yang bersifat retroaktif yang melibatkan kode diluar bahasa dan menghubungkannya secara integratif sampai pembaca dapat membongkar secara struktural guna mengungkap makna dalam sistem yaitu makna keseluruhan teks sebagai sistem tanda. Untuk melengkapi analisis dalam penelitian ini digunakan juga kerangka berpikir induktif.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Sinopsis Novel *Nayla***

*Nayla* seorang anak yang pada waktu kecil mendapat hukuman badan dari ibu kandungnya. Saat usia *Nayla* masih

belasan Ibu masih sering menghukum Nayla dengan menusukan peniti di vagina dan selangkangannya, hanya karena Nayla mengompol saat malam hari. Hukuman-hukuman yang diberikan Ibu kadang tidak sesuai dengan kesalahan yang dilakukan Nayla. Ibu juga mengajarkan Nayla untuk membenci Ayah kandungnya sendiri. Ibu juga sering mengajak Nayla untuk menemui laki-laki yang menjadi teman kencan Ibu. Ibu bahkan mengejar seorang laki-laki untuk tinggal di rumah. Nayla pun mengalami pelecehan seksual oleh lelaki simpanan Ibu yang tinggal di rumah.

Nayla merasa tertekan ikut dengan ibu dan tidak kuat dengan hukuman-hukuman yang diberikan Ibu. Nayla pun memutuskan untuk mencari ayah dan tinggal bersama ayah. Keputusannya itu membuat Ibunya marah. Setelah dua bulan Nayla tinggal bersama Ayah, Ayah jatuh sakit dan meninggal dunia. Nayla pun memutuskan kembali ke rumah Ibu. Tetapi Ibu menutup rapat pintu rumahnya bahkan menyetujui keputusan Ibu tiri Nayla yang mengirim Nayla ketempat Panti Rehabilitasi Anak Pengguna Narkoba. Setelah keluar dari Panti itu Nayla pun hidup di jalanan. Nayla mengenal dunia malam bahkan Nayla menjadi seorang lesbian.

Tokoh Juli membuat Nayla jatuh cinta pada perempuan. Juli yang pertama kali menolong Nayla saat Nayla tidak

punya tempat untuk mengadu. Juli pun pergi karena merasa Nayla tidak bisa mencintai Juli lagi. Nayla pun sering berkencan dengan laki-laki lain. Sampai dia bertemu dengan Ben, laki-laki kaya yang memberikan segalanya buat Nayla tetapi tidak memberikan kepuasan batin. Nayla pun putus dengan Ben karena Nayla tidak mencintainya dengan sepenuh hati.

## 2. Segmentasi Gender dalam Novel Nayla

Dari hasil analisis novel Nayla terdapat segmentasi jender yang cukup tinggi. Diantara bentuk ketimpangan gender dalam novel Nayla dijelaskan sebagai berikut :

- 1) Ketidakadilan gender dalam novel Nayla tampak pada kedudukan dan peran perempuan dibawah dominasi laki-laki. Dalam novel Nayla ceritakan secara keseluruhan bagaimana penderitaan seorang wanita yang selalu disakiti pria baik Nayla maupun ibunya. Segmentasi jender ditemui pada kutipan berikut:

*"Kamu tak akan pernah tahu, anakku, seberapa dalam ayahmu menyakitiku, Ia menyakiti kita dengan tidak mengakui janin yang kukandung adalah keturunannya, Ia (Pria/Ayah) meninggalkan kita begitu saja tanpa mengurus atau pun mendiskusikan terlebih dahulu masalah perceraian. (Ayu, 2008: 6). Kemudian Nayla pun merasakan hal yang serupa yaitu dicampakan pria (Ben).*

- 2) Ketimpangan gender berikutnya bagaimana dalam novel Nayla diceritakan bahwa ibunya selalu menggunakan alat-alat seksual bantuan demi kepuasan pacarnya (pria) pada kutipan berikut:

*“Tak Jarang Ibu harus memakai alat bantu seperti borgol, tali, dan cemati demi menyediakan makanan khusus untuk binatang-binatangnya”.* (Ayu, 2008: 39).

Ketimpangan gender berikutnya adalah mengenai anggapan bahwa keperawanan seorang wanita menjadi modal utama mengenai kesucian, berbeda halnya dengan pria, sekalipun mereka tidak suci lagi namun tidak pernah ada yang mengetahuinya dan mereka tidak di cap seburuk wanita. Kepuasan seksual pun hanya pemenuhan ke egoisan pria.

*“Laki-laki menciptakan mitos perempuan ideal, perempuan ideal adalah perawan, yang vaginanya mengeluarkan cairan darah, perempuan harus menahan rangsang supaya tidak mengeluarkan cairan, supaya pria puas. dan alhasil perempuan hanya bisa dinikmati tanpa diberi kesempatan untuk menikmati. Kelamin laki-laki berbeda bentuk dengan perempuan, dan laki-laki pun mampu mengetahui tanda-tanda ketika akan terangsang berbeda halnya dengan perempuan, sekalipun mereka sudah menikah mereka tidak benar-benar merasakan orgasme (Ayu, 2008: 77-79). Otak laki-laki memang kerdil. Segama bagi*

*mereka hanya berkisar seputar kekuatan otot vagina” (Ayu), 2008:5)*

Ketimpangan gender tersebut berakibat pada kehidupan Nayla yang liar dan radikal. Nayla perokok, peminum alkohol, sangat akrab dengan dunia malam, mejadi pelacur, biseksual (mencintai pria dan wanita/lesbi). Ekspresionisme yang diungkapkan Djenar dalam Nayla kerap kali mendobrak doktrin-doktrin dominasi pria terhadap wanita. Dalam Novel Nayla diceritakan bagaimana Nayla digambarkan sebagai perempuan yang memberontak atas ketidakadilan hidup yang dialaminya. Ia terus berlari untuk keluar dari keterkungkungan tersebut, walaupun pada akhirnya rasa ketidakadilan itu Nayla jadikan sebagai alasan untuk bisa menghalalkan segala cara sekalipun menyimpang jauh dari norma-norma dan agama. Rentetan frasa dengan nada provokatif serta suspense yang terus meningkat, membuat cerita Nayla meninggalkan kesan yang sangat dalam bahwa penulis menentang kekerasan dan ketimpangan gender. Sekaligus proses penentangannya Djenar dituangkan dengan sangat vulgar. Hal itu bisa ditemukan dalam kutipan- kutipan dibawah ini:

#### **Novel “Nayla”**

*“Saya sudah memilih untuk menjadi lain karena hidup saya tak sama dengan mereka” (Ayu, 2008:4)*

Ketidakadilan ini biasanya terjadi ketika seorang perempuan hanya sebagai objek dari laki-laki. Ketidakadilan yang membuat perempuan menguranginya dengan cara yang sangat bertentangan dengan moral masyarakat. Lesbianisme menjadi jalan keluar bagi perempuan yang tidak ingin dirinya merasakan ketidakadilan ketika berhubungan dengan lawan jenisnya. Lesbian juga dapat terjadi karena kurangnya perhatian dan rasa traumatik yang tinggi dari orang-orang yang berada disekitarnya seperti orang tua (ayah atau ibu). Perempuan yang sering kali menganggap bahwa dirinya hanya akan dirugikan oleh laki-laki yang menikmati setiap hubungan sedangkan perempuan tidak dapat seperti apa yang dirasakan pihak laki-laki.

*“Saya memperhatikan Juli. Perawakan dan sikap Juli tak ubahnya seorang laki-laki. Ia memang pecinta sesama jenis.”* (Ayu, 2008: 4)

Dari kutipan di atas, digambarkan tokoh Nayla yang lesbi dan mencintai Juli yang merupakan seorang wanita yang memiliki jiwa feminis namun banyak memiliki perawakan tubuh dan sikap lebih ke arah maskulin atau laki-laki.

*“Otak laki-laki memang kerdil. Segama bagi mereka hanya berkisar seputar kekuatan otot vagina”* (Ayu, 2008:5)

Kutipan di atas merupakan pengakuan Juli yang mengungkapkan ke tidak senangan pada laki-laki yang hanya ingin mendapatkan kepuasan seksual saja dari perempuan sedangkan perempuan hanya berusaha keras memberikan kepuasan tanpa mendapatkan kepuasan seperti pada kutipan.

*“Alhasil, perempuan melakukan apapun hanya untuk dinikmati tanpa diberi kesempatan untuk menikmati”* (Ayu, 2008:79)

Hal tersebut membuktikan bahwa sebagai seorang perempuan sebenarnya juga ingin mendapatkan hak yang sama sehingga mereka juga mendapatkan keadilan dalam hubungan dengan pasangannya. Sehingga Juli dan Nayla memutuskan untuk menjadi pasangan yang tidak merugikan satu sama lain.

*“Tapi saya tak ingin memberi cinta saya kepada orang-orang yang tak semestinya menerimanya. Lebih baik saya mencintai Juli ketimbang laki-laki yang hanya menginginkan selaput dara saya”* (Ayu, 2008:6)

Dalam kutipan di atas juga menekankan perasaan Nayla yang hanya mencintai Juli sebagai pasangan lesbiannya. Hal ini membuktikan bahwa Nayla sebagai perempuan menganggap dirinya hanya akan dirugikan oleh laki-laki yang hanya menginginkan selaput dara Nayla, mungkin itu merupakan ketidakadilan yang dirasakan perempuan sehingga

jalan yang dipilih oleh Nayla dan Juli adalah menjadi lesbien.

*“Kebencian Juli terhadap laki-laki semakin menjadi-jadi ia benci dengan jiwa laki-laki yang mengalir dalam tubuhnya yang perempuan. Tapi Juli tak bisa membenci tubuh perempuannya karena ia mencintai tubuh perempuan. Juli benci dengan jiwa laki-laki yang mengalir dalam tubuh laki-laki. Tubuh yang tak pernah menjadi miliknya”* (Ayu, 2008: 103)

Dalam kutipan di atas sedikit menjelaskan alasan Juli membenci laki-laki. Setiap traumatis dalam hidup akan membuat seseorang menjadi pribadi yang lain, hal tersebut terjadi pada jiwa Juli yang merasa bahwa ia memiliki jiwa laki-laki yang tak pernah ia bisa dapatkan. Juli merasa bahwa ia membenci dirinya dengan jiwa laki-laki yang dimiliki namun ia tetap mencintai bentuk tubuhnya yang perempuan.

Dalam pandangan Djenar melalui cerita novelnya Nayla bahwa kaum lelaki yang menyebabkan kesengsaraan perempuan baik didalam maupun diluar rumah (sekali pun pelaku penusukan penis ke vagina Nayla adalah ibunya), namun jika ditelusuri penyebab inti penusukan penis ke vagina Nayla, adalah rasa benci ibunya kepada ayahnya Nayla yang sejak dalam kandungan tidak mengakui kehamilan ibunya sebagai darah dagingnya, kemudian ayahnya meninggalkan ibunya

begitu saja. Novel Nayla ini berpusat pada perempuan yang mengalami ketidaksetaraan, perlakuan semena-mena bahkan pengalaman yang tidak menyenangkan sebagai perempuan membuat tokoh dalam novel Nayla karya Djenar Maesa Ayu menjadi pemberontak dengan melanggar nilai-nilai konvensional dalam kehidupannya ketika ia menginjak dewasa. Pemberontakan tersebut dilakukan dengan menjadi biseksual. Novel yang menginterpretasikan relasi gender yang mengarah kepada perempuan yang superior dan perempuan yang melawan budaya patriarki yang terjadi.

Ada hal yang menarik dari novel Nayla karya Djenar ini yaitu keberaniannya menampilkan sarkasme-sarkasme dan bahasa-bahasa vulgare yang ditujukan pada kaum lelaki. Dalam novel Nayla secara tidak disadari, Djenar telah menciptakan jiwa-jiwa pemberontak dengan bahasanya yang terkesan kasar dan vulgar. Karya Djenar ini tidak terlepas dari uraian jiwa Nayla yang mengalami guncangan hidup sehingga dia mampu menghalalkan segala cara dan keluar dari norma-norma sosial dan agama.

## **SIMPULAN**

Dari paparan di atas disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Bahwa pergolakan jiwa yang dihadirkan Djenar dalam novelnya

Nayla tidak terlepas dari jiwa Djenar yang berontak terhadap aturan yang mengikatnya sebagai perempuan. Oleh karena itu dalam cerita ini ia menampilkan sarkasme laki-laki.

- 2) Tema yang diangkat Djenar dalam dalam novel Nayla cenderung menceritakan ketidakadilan gender. Ketidakadilan ini biasanya terjadi ketika seorang perempuan hanya sebagai objek dari laki-laki. Ketidakadilan yang membuat perempuan mengurangnya dengan cara yang sangat bertentangan dengan

moral masyarakat. Nalya digambarkan sebagai seorang lesbianisme, dan menganggap hal tersebut sebagai jalan keluar bagi perempuan yang tidak ingin dirinya merasakan ketidakadilan ketika berhubungan dengan lawan jenisnya. Perempuan sering kali menganggap bahwa dirinya hanya akan dirugikan oleh laki-laki yang menikmati setiap hubungan sedangkan perempuan tidak dapat seperti apa yang dirasakan pihak laki-laki.

## DAFTAR PUSTAKA

- A.Schmitz, Thomas. (2007). *Modern Literary Theory and Ancient Texts An Introduction*. USA: Blackwell Publishing.
- Ayu, Djenar Maesa. (2008). *Nayla*. Jakarta: Gramedia.
- Creswell, John W. (2003). *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. London: Sage Publication.
- Henry Kah Jick, Henry Kah and Patricia Nkweteyim. (2016). *Alternative Vision of Gender in the New Literatures of Africa in English: An Appraisal of Bole Butake's Dramaturgy*. Cameroon:Eric.
- Nazir, M. (1988). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2005). *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saraswati, Ekarini. (2003). *Sosiologi Sastra Sebuah Pemahaman Awal*. Malang, UMM Press.
- Sugiyono. (2005). *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta.
- Putnam, Rosemarie. (1998). *Feminist Thought : Pengantar paling Komprehensif kepada Aliran. Utama Pemikiran Feminis*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Klarer, Mario. (2004). *An Introduction to Literary Studies*, second edition. London and New York: Routledge.
- Welleck, Rene, & Austin Warren. (1990). *Teori Kesusasteraan (Terjemahan Melani)*. Jakarta: Gramedia.